BAB II

POLITIK DALAM TINJAUAN

A. Pengertian Politik

Dunia pengetahuan dalam abad -xx ini barulah berhasil menetapkan bahwa, politik merupakan ilmu pengetahuan yang kompak. Harus di ketahui bahwa politik sudah menempuh usianya hampir 25-abad lamanya, di hitung sejak zaman Socrates dan Plato (427 - 347 SM) dari zaman Yunani kuno. Selama itu dia masih bertebaran di dalam berbagai lapangan dan hampir di peroleh di segala bagian 'ilmu-ilmu sosial' (sosial sciences). Tidaklah berlebihan bila Aristoteles mengatakan bahwa politik merupakan *master of science*, sementara David Easton merumuskan politik sebagai *'The autoritative allocation of values for a society'*.[1] Alokasi nilai-nilai secara otoritatif, berdasarkan kewenangan, dan karena itu mengikat untuk suatu masyarakat.

Menurut Ramlan Surbakti politik adalah :

1. Usaha-usaha yang di tempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama.
2. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan.
3. Sebagai segala kegiatan yang di arahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.
4. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum.
5. sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yng di anggap penting. [2]

---

[1] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1992, p. 6
[2] *Ibid*, p.1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian yang sama juga di berikan oleh H. Zainal Abidin, mengutip ungkapan Macchiavelli, dalam membagi politik menjadi lima macam:

1. Politik berarti kekuatan.
2. Politik berarti balas membalas.
3. Politik berarti bahwa kebingungan adalah kemenangan pihak lawan.
4. Politik berarti memakai topeng.
5. Politik berarti mencari kelemahan lawan. [3]

Dari beberapa pengertian tentang politik diatas, kiranya bisa di ambil sebagai acuan di dalam skripsi ini, tentang politik pada zaman Yunani kuno sebagai batasan, yang perkembangannya, telah banyak memberikan embrio baru pemikiran politik, di zamannya bahkan sampai dengan saat ini. Konstruk dasarnya Guna menciptakan satu kesejahteranan tata dunia yang ideal.

B. Perkembangan Politik Barat

Pengetahuan politik yang dikatakan Aristoteles, sebenarnya merupakan kunci untuk memahami lingkungan. Baginya dimensi politik didalam keberadaan manusia merupakan dimensi terpenting, sebab ia mempengaruhi lingkunagan lain dalam kehidupan manusia. Apa yang seyogyanya kita lakukan dan tidak kita lakukan merupakan aturan politik. Guna lebih menspesifikasikan pembahasan ini, maka kita akan melihat perkembangan poliik di wilayah Barat.

[3] H. Zainal Abidin Ahmad, Ilmu Politik Islam I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, p. 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantaran berbicara mengenai politik maka kita akan melihat awal mula perkembangannya di daratan Barat, tepatnya di Yunani Kuno, Dimana konsep politik awal mula di kembangkan. Politikus, adalah orang yang mempunyai idealisme terhadap perkembangan 'negara dan bangsa' guna dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Kinerja para politikus ketika itu tentunya memberikan satu kesadaran pada masyarakat guna dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Maka para politikus tentunya ingin memberikan satu konstribusi pengabdian pada negara, melalui dialog-dialog yang dilakukannya, seperti Socrates, Plato dan Aristoteles.

Dalam bab ini rasanya kita sangat tidaklah mungkin untuk dapat mengetahui dengan sepenuhnya, apa yang ada dalam pikiran orang-orang Barat sekarang. Manakala kita tidak mencoba untuk refleksi pada sejarah tumbuhnya para wali-wali politik di zaman Yunani kuno, seperti yang saya sebutkan di atas. Adapun pemikiran-pemikiran politik di Zaman Yunani kuno itu tidaklah timbul dengan tiba-tiba saja. Ia didahului oleh pemikiran mengenai alam semesta pada umumnya. Barulah pada bagian akhir dari abad ke-5 sebelum Masehi, perhatian di tumpahkan kepada masalah kosmos kecil, masalah manusia tempat kita hidup, masalah hubungan sesama manusia, serta hakikat masyarakat dan negara. Di abad tersebut bukan lagi pengetahuan-pengetahuan alam *(Physical sciences)* ansich yang mendapat tempat utama, melainkan studi tentang manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu semua lantaan masyarakat Yunani tidak lagi puas dengan penerimaan yang bersifat tidak rasional, artinya masyarakat Yunani mencari masalah-masalah yang dapat di terima oleh akal. Bukan berarti masyarakat Yunani tidak mempunyai kepercayaan, akan tetapi kehidupan metafisik / kepercayaan dan pemikiran dapat mereka pisahkan.

Selain itu, yang menyebabkan masyarakat Yunani memberikan perhatian cukup besar pada persoalan negara, lantaran negara mereka sering mengalami pertukaran-pertukaran sifat pemerintahan. Seperti dari Monarki ke Aristokrasi dan dari Aristokrasi ke Tirani. Perobahan-perobahan ini memberikan stimulan bagi pemikiran-pemikiran politik. Dari sinilah awal mulanya perkembangan politik secara sistematis dapat di gali dan di kembangkan di dunia Barat, serta menjadi dasar perkembangan atas konsep negara di belahan dunia saat ini.

Socrates, pada karier hidupnya dihabiskan untuk Rakyat Athena, meskipun Ia sendiri harus mati terkena dampak politis. Namun karya-karyanya yang tidak tertulis itu di lanjutkan oleh sang murid Plato. Socrates salah seorang yang telah memberikan konsep masyarakat dan negara. Ia di lahirkan kira-kira tahun 469 SM. Socrates adalah orang yang terlibat dalam peperangan di Athena dan juga seorang politikus, meskipun pada akhirnya Ia mengundurkan diri dari arena politik, dan lebih banyak waktunya di habiskan untuk memberikan pelajaran pada masyarakat dengan metodhe yang terkenal dialog Socrates.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umur 70-an Socrates di jatuhi hukuman mati, lantaran tuduhan yang di tujukan pada dirinya dengan dialog-dialognya yang sesat dan membahayakan anak-anak muda Athena, meskipun ada jalan baginya untuk melarikan diri, namun Ia tidak menginginkannya. Socrates sangat teguh pada pendiriannya, Dari pemikirannya yang tidak di bukukan ini, nantinya menjadi dasar bagi perkembagan ilmu politik yang melahirkan tokoh-tokoh sekaliber Plato.

Plato lahir dari keluarga Aristokrat kira-kira pada tahun 429 SM. Plato berniat untuk memasuki bidang politik sebagai karier hidupnya, tetapi kematian yang begitu tragis dari sang guru (Socrates), menyebabkan ia melanjutkan hidup sebagai seorang filosof. Pada masa mudanya Plato melihat kemunduran Athena, terutama perebutan kepemimpinan Yunani Kuno antara dua negara adidaya, Athena dan Sparta, yang menghangat pada peperangan Peloponnesos (431-404), yang dimenangkan oleh Sparta. Hal ini mengakibatkan penghambaran hati-nya, maka Ia mencoba mencari penawar hati dengan berusaha memikirkan bagaimana sebaiknya mengobati Athena dan negara-negara pada umumnya. Pemikiran-pemikirannya, diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia secara kongkret. Baginya ilmu dan amal berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan. Inilah satu kesadaran yang dikatakan seorang politikus murni.

Dari pengembaraannya yang pertama kenegara-negara lain termasuk Silsilia, Italia, Mesir dan daerah-daerah timur-tengah, Plato dapat mengambil manfaat. Dari pengalaman itulah didirikannya sekolah di Athena yang diberi nama *"Akademi"*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dikatakan bahwa Akademi nya itu membentuk ilmu pengetahuan politik dalam pengertian orang sekarang. Pengertian ilmu pengetahuan politik pada masa itu berbeda dengan pengertian kita sekarang, sama halnya dengan pengertian negara di masa Yunani, dengan pengertian Negara di masa kita sekarang. Lantaran pengetahuan keilmuan di zaman Yunani tidak sespesifik pengetahuan keilmuan kita sekarang, melainkan pengetahuan yang di ajarkan di akademi mengenai segala aspek manusia dan masyarakat dalam arti keseluruhannya.

Bersamaan dengan didirikannya Akademi itu pula Plato menerbitkan kitab "Politeia", yang merupakan kitab pegangan di sekolah yang didirikannya. Politeia sering diartikan republik, akan tetapi arti sebenarnya adalah konstitusi (satu jalan atau cara bagi individu-individu dalam berhubungan sesamanya dalam hidup atau bermasyarakat). Deliar Noer mengatakan, bahwa kitab ini membicarakan empat masalah besar:

> Pertama, mengenai metafisika, yang mencari dan membicarakan apa sebenarnya hakikat segala yang ada ini.
> Kedua, mengenai etika, yaitu tentang sikap yang benar dan baik, dan sebaliknya.
> Ketiga, mengenai pendidikan yang harus di jalani seseorang dalam hidup ini.
> Keempat, mengenai pemerintahan yang seharusnya, yang ideal.[4]

Keempatnya merupakan satu kebulatan yang tidak dapat di pisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan dengan kehidupan bernegara, Keadilan itu menurut Plato terletak pada persesuaian dan keselarasan antara fungsi di

---

[4] Deliar Noer, Pemikiran Politik di Negeri Barat, Mizan, Bandung, 1997, p. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pihak dan kecakapan serta kesanggupan di pihak lain. Jadi bukan hak yang menjadi permasalahan, akan tetapi tugas dan panggilan hidup di dalam bermasyarakat dan bernegara. Apabila kita melihat ungkapan-ungkapan yang di pakai oleh Plato, maka kita akan melihat adanya satu pandangan masyarakat Mesir yang di serap oleh Plato. Namun demikian yang perlu digaris bawahi bahwa Plato telah memberikan satu dasar pemahaman dan pendidikan awal pada pemikiran manusia selanjutnya, dalam berkehidupan dan berkebangsaan dengan aturan main negara yang di sebut di dalam bukunya Politeia / Republik / Konstitusi. Dari sinilah kemungkinan imbasnya dapat dirasakan pada para pemikir selanjutnya. mereka lebih melihat Plato condong pada negara yang konstitusional, bagi kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Ide-ide Plato adalah salah satu figur kunci dalam pemikiran Yunani, yang terus mempengaruhi peradaban Barat. Konsepsinya tentang hirarki alamiah dalam masyarakat, tentang negara ideal yang diperintah sekelompok 'garda' seperti kasta Brahma di India, yang statusnya tinggi, atau kelas penguasa di Inggris; yang di tegaskan tidak hanya superioritas pria, tapi juga inferioritas wanita, dan pelecehannya pada kaum terdidik masih dapat di temukan pada fase-fase tertentu sejarah Barat modern. Pahlawan muda dalam Maurice karya forster menyebut Plato sebagai "bimbingan hidup".[5]

---

[5] Akbar S. Ahmed, Posmodernisme, Mizan, Bandung, 1993, p. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aristoteles, termasuk seorang murid Plato, Aristoteles pun tak jauh beda dengan sang guru, namun demikian Aristoteles mempunyai pemikiran lebih real ketimbang sang guru. Ia dilahirkan di kota Stagira, sebuah perkampungan Yunani di pantai Macedonia pada tahun 384 SM. Ketika umur 18 tahun Ia pergi ke Athena dan berguru pada Plato, untuk kira-kira dua puluh tahun lamanya, Setelah Plato meninggal dunia barulah Ia pergi meninggalkan Athena.

Tulisan-tulisannya tidak terbatas pada spesifikasi pembahasan keilmuan, akan tetapi mulai dari teologi, logika, etika, ekonomi, metafisika, maupun politik. Kitab yang ditulisnya Politik, tetap terpelihara di universitas-universitas Islam di Spanyol. Buku ini menurut beberapa sumber dipergunakan oleh Aristoteles dalam kuliah-kuliah yang di ajarkan di sekolahnya Lyceum. Berbeda dengan kitab Republik Plato, maka kitab politik walaupun memperhatikan unsur cita-cita, namun lebih kental unsur kenyataannya.

Aristoteles berpendirian bahwa manusia itu adalah makhluk politik *(zoon politikon)*, artinya makhluk masyarakat atau makhluk negara, yang mencapai kesempurnaan hanya dalam masyarakat dan negara. Orang yang tidak memerlukan masyarakat dan negara, atau pun yang tidak hidup dalam masyarakat atau negara, bukan manusia yang hidup menurut fitrohnya atau tabiatnya. Ia sebenarnya seekor hewan atau ia seorang Dewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya politik Aristoteles mengatakan bahwa:

> Pengamatan memperlihatkan kepada kita, pertama, bahwa tiap polis (atau negara) merupakan jenis perkumpulan, dan kedua, bahwa semua perkumpulan dibentuk untuk mendapatkan sesuatu yang baik, sebab semua manusia berbuat tindakan dengan maksud untuk mencapai sesuatu yang, menurut mereka baik. Oleh sebab itu kita bisa berpendapat bahwa semua perkumpulan bertujuan sesuatu yang baik, dan kita juga bisa berpendapat bahwa suatu perkumpulan tertentu yang sangat berdaulat di banding dengan yang lain, dan meliputi yang lain, akan mengejar benar-benar tujuan itu, dan jadinya akan di arahkan kepada yang terbaik dari yang baik. Perkumpulan yang sangat berdaulat dan meliputi semuanya adalah polis, sperti yang biasa disebut, atau perkumpulan politik.[6]

Perkumpulan yang baik itu adalah perkumpulan yang didalamnya di payungi oleh negara sebagai satu kedaulatan penuh, dengannya berlaku aturan main/konstitusi tersebut. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimanakah konstitusi yang ideal itu ? Disinilah sebenarnya dapat kita lihat bahwa Aristoteles mengembangkan pandangan moderat pada masalah milik, semacam campuran dari oligarki, pemerintahan orang-orang tertentu berdasar pada harta, darah atau turunan, kedudukan, pendidikan, dan sebagainya disatu pihak. Dan demokrasi pemerintahan orang banyak, jadi berdasar pada jumlah di pihak lain. Yang penting di sini adalah dasar sosial dari bentuk konstitusi ideal itu. Dasar sosial ini adalah adanya kelas menengah yang luas, lebih luas dari kelas mewah, tetapi sebaliknya lebih luas pula dari kelas miskin. Kelas pertengahan ini adalah kelas yang tidak terlalu kaya, tidak pula terlalu miskin.

---

[6] Deliar Noer, *Op.Cit*, p. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aristoteles mengatakan, kemiskinan akan sangat mengurangi perhatian orang bersangkutan kepada masalah-masalah masyarakat ? Kemiskinan akan mengurangi kesenggangan waktu yang demkian penting guna kehidupan bermasyarakat. Dan kekayaan yang berlebih-lebihan akan melupakan orang pada masalah-masalah yang harus menjadi pusat perhatiannya. Oleh sebab itu adanya kelas menengah yang lebih luas dari kelas-kelas lainnya, akan memenuhi syarat-syarat yang baik yang di jumpai pada demokrasi (yang berdasar pada kuwantitas, jumlah) dan pada oligarki (yang berdasar pada kuwalitas, mutu).

Disatu pihak Aristoteles memberikan pengutamaan pada suara orang banyak (dan ini mengurangi kemungkinan paksaan), di lain pihak ia memberikan keutamaan pada keahlian dan pengalaman. Keahlian dan pengalaman ini bukanlah milik orang banyak, melainkan merupakan kepunyaan orang yang sedikit. Yang bermutu itu tidak seberapa banyak. Aristoteles mengatakan dalam konsepnya tentang satabilitas kontrol negara:

> Bahwa bentuk terbaik dari masyarakat politik ialah bila kekuasaan berada di tangan kelas menengah, dan kedua, bahwa suatu pemerintahan yang baik tercapai di negara yang kelas menengahnya besar, cukup besar, bila mungkin, lebih kuat dari kedua kelompok lain, tapi pokoknya cukup besar dari pada masing-masing kelas lain itu. Sebab dalam hal ini pertambahan pada salah satu kelas lain itu cukup untuk mengembalikan keadaan dan akan menghambat salah satu dari yang ekstrem itu untuk berkedudukan menentukan.
> Oleh sebab itu adalah suatu rahmat besar bagi suatu negara bila para warganya mempunyai milik yang jumlahnya sedang dan cukup. Bila beberapa warga mempunyai milik secara besar, sedangkan yang lain tidak mempunyai milik sama sekali, akibatnya salah satu dari dua: demokrasi ekstrem, atau oligarki tanpa percampuran ; atau malah bisa secara tidak langsung, dan sebagai reaksi terhadap kedua ekstrem tadi suatu tirani. Tirani adalah suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bentuk pemerintahan yang mungkin tumbuh dari tipe demokrasi yang terlalu bergantung pada jumlah kepala, atau dari oligarki; tetapi tirani rasanya tidak muncul dari keadaan menengah, atau keadaan yang hampir menyerupai itu.[7]

Demikianlah Aristoteles melihat bahwa hanya masyarakat yang mempunyai kelas menengah saja yang dapat mengontrol jalannya pemerintahan, sehingga potensi untuk menjadikan negara yang berjalan berdasarkan keturunan atau dalam bahasa lain nepotisme terselubung, akan menghasilkan penguasa tirani. Maka jalan satu-satunya adalah menjalankan negara dengan menciptakan kelas-kelas menengah. Semakin banyak kelas menengahnya, semakin demokratis sebuah negara, lantaran fungsi-fungsi kontrol dapat mereka ambil secara politis dalam keberlangsungan roda pemerintahan.

Pada tahun 322, ketika ia telah dua belas tahun lamanya mengepalai Lyceum, ia terpaksa melarikan diri oleh karena munculnya golongan anti-Macedonia sebagai penguasa di Athena segera setelah Iskandar meninggal pada 323. Ia dituduh sebagai seorang yang bersikap anti terhadap Athena, karena hubungannya dengan Iskandar itu. Ia pun pergi ke sebuah pulau di sebelah timur Yunani (Euboea) dan meninggal disana pada tahun itu juga. Bersama kehilangannya boleh di katakan, hilang pula kebesaran Yunani kuno sebagai pusat pemikiran filsafat.[8]

---

[7] *Ibid*, p. 39-40

[8] *Ibid*, p. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sejarah telah sangat jelas sekali, bahwa kecemerlangan yang diwariskan oleh zaman Yunani kuno, mencapai kegelapan setelah Aristoteles. Namun berkembangnya pemikiran-pemikiran tersebut justru dibelahan dunia Islam, yang dipelopori oleh tokoh-tokohnya seperti: Ibnu Sina, Ibnu Rush, Ibnu Khaldun, dan para sarjana Islam lainnya.

Tentunya di dunia Islam teori-teori ini di komperkan dengan nilai-nilai Islam, dan dimatangkan kembali, yang akhirnya memberikan satu konsep yang ideal bagi Nation-state. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya Muqaddimah, tentang negara yang berdasarkan pada kaidah-kaidah atau aturan main konstitusi. Dalam hal ini menurut Ibnu Khaldun aturan main yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosulullah Muhammad saw.

Sejarah perkembangan di Barat ini nantinya bergulir terus. Paska zaman pertengahan/zaman kegelapan, otoritas politik justru banyak di perankan oleh para agamawan gereja ortodok. Hal ini membuat para intelektual mengambil sikap berhadapan. Maka konsep-konsep perubahan lambat laun makin nampak. Seperti Copernikus, Galileo - Galilei, mereka menamatkan riwayatnya hanya guna mempertahankan pendapatnya yang sangat rasional. Sebagai mana juga hal yang pernah terjadi pada Socrates, hal ini pun di alami oleh penerus-penerusnya kemudian.

Begitu dominannya peranan kaum gereja ortodok ketika itulah yang memunculkan revolusi pemikiran. Munculnya para pemikir politik di Barat zaman modern memberikan tanda perubahan besar-besaran, sebagai mana yang kita kenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Thomas Aquinas, Martin Luther, Machiavelli, Thomas Hobbes, Jhon Locke, Montesquieu, Rousseau, Jhon Stuart Mill, Karl Marx, Lenin, Stallin, Karl Kautsky, Roosevelt, Clement R. Attlee dan masih banyak yang lainnya.

Letusan-letusan pemikiran itu berkembang, dan Prancis dalam hal ini sebagai penyambung dalam gerakan revolusi pencerahan, yang berawal di America serikat sekitar 1770. Api pertengkaran yang belum lama padam di Inggris, Nederland dan Jenewa, berkobar lagi pada saat revolusi tampaknya mencapai kemenangan di Prancis. Geraka revolusi kemudian meluas ke daerah-daerah yang masih belum terjamah seperti Jerman, Polandia, Austria, Hongaria, dan Italia. Gerakan tersebut meluas ke sebrang laut dan membakar koloni-koloni Prancis, sehingga koloni-koloni lain, terutama koloni Spanyol dan Portugal terancam.

Apa sebenarnya yang menjadi satu landasan penyebab revolusi yang berturut-turut di kalangan masyarakat Eropa itu terjadi ? hal ini menjadi satu jawaban yang sangat beragam, namun menurut Jacques Godechot, bahwa, sebab-sebab itu tertanam dalam struktur masyarakat, type dan evolusi ekonomi serta konjungtur politik.[9]

Ketidak seimbangan sosial, tekanan kependudukan yang mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja, permulaan revolusi industri dan krisis-krisis ekonomi memperbanyak orang-orang kecewa di segala lapisan masyarakat. Dimana-mana mereka yang tidak puas ini, berkehendak merubah kondisi kehidupan dan meminta suatu konsep pada para pemilik politik yang pada abad 18 disebut filsuf.

---

[9] Jacques Godechot, Revolusi di Dunia Barat, GM. Universiti Press, Surabaya, 1989, p. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian gagasan-gagasan para filusuf beraneka ragam dan menjiwai aliran yang berbeda-beda, yang seringkali bertentangan di pusaran pergolakan revolusi. Tentunya semua filsuf yang mengikuti jejak Descartes, Spinoza, dan Jhon Lock menganggap tidak mungkin lagi menerima warisan masa lampau, tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu norma-norma yag berlaku di masyarakat. Segala prasangka harus pula di uji oleh "keragu-raguan metodis" bahkan oleh percobaan ilmiah. Tetapi kesimpulan yang di tarik dari konfrontasi-konfrontasi ini mengungkapkan prespektif yang berlainan.

Diamping itu syarat untuk menjamin pemerintahan yang baik adalah, pemisahan antara kekuasaan legislatif, ekskutif, dan yudikatif. Gagasan-gagasan ini diambil alih oleh seorang ketua parlement Bordeaux yaitu Montesquieu. Di dalam karyanya *L'Esprit des Lois* (jiwa perundang-undangan,1748), dia menambahkan pada teori Locke, dengan pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut pengaruh cuaca dan lingkungan fisik pada sistim politik. Tetapi dari pembahasan tersebut dia menyimpulkan bahwa pemerintahan harus di tangani oleh kaum elit yaitu kaum bangsawan. Karyanya mendapat sukses yang sangat besar di Eropa dan America. Para teoritikus rezim kebangsawanan ditentang bayak lawan, diantaranya Voltaire yang berperan utama. Voltaire yang cemerlang menyerang secara hebat hak-hak istimewa kaum bangsawan dan raja.

Pola-pola pemikiran dari para filosof ini, dinamakan 'Lumieres' (pencerahan) di prancis, Illuminismo di Itali, Enlightenment di negara-negara kawasan Inggris, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aufklarung di Jerman. Di sinilah nampak jelas adanya satu transformasi budaya Yunani kuno yang di prakarsai oleh para filosof-filosof, yang memberikan andil besar pada zaman pencerahan ini. Penyebaran pencerahan di permudah oleh banyaknya perkumpulan yang didirikan pada zaman itu yang di namakan oleh Agustin Cochin, "Perkumpulan-perkumpulan para cendekiawan" (societe de pensee). Juga perkumpulan pertanian, ekonomi, teman negara, dan akhirnya loge maconnique.

Yang pasti adalah bahwa loge maconnique, seperti perkumpulan para cendikiawan yang lain, menyokong peredaran gagasan-gagasan para filsuf, yaitu rasionalisme dan kebiasaan memperdebatkan prinsip-prinsip yang telah menjadi topangan masyarakat. Ide-ide tersebut berperan dalam menggoyang prestise pihak berwenang yang terhormat, para penguasa, gereja-gereja dan kaum ningrat. Dimana-mana gagasan itu merongrong rezim lama dan ikut mendorong keruntuhan rezim.

Dari sini nantinya akan menjalar terus perkembangan tersebut, sampai dengan saat ini yang dapat kita lihat. Sebagai mana yang di katakan Alfin Tofler bahwa :

> Apa yang kita namakan bangsa modern adalah suatu gejala gelombang kedua, suatu kesatuan kekuasaan politik yang terintegrasi yang dipaksakan pada atau dipersatukan dengan kesatuan ekonomi yang terintegrasi. Suatu gado-gado yang terdiri dari berbagai macam ekonomi lokal yang memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri dan satu sama lainnya hanya terikat dalam hubungan yang longgar, tidak dapat dan tidak akan melahirkan suatu bangsa (nation). Suatu sistim politik yang dipersatukan secara ketat pun tidak dapat disebut suatu bangsa, jika sistim itu berdiri di atas konglomerasi berbagai ekonomi lokal yang terlepas-lepas. Adalah perpaduan kedua hal ini, perpaduan suatu kesatuan sistim politik dan suatu kesatuan sistim ekonomi, yang membikin bangsa.[10]

[10] Alvin Toffler, Gelombang Ketiga, PT. Pantja Simpati, Jakarta, 1989, p. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan konsep para filusuf di atas ingin melihat satu kesatuan yang utuh, baik dari sisi ekonomi, pertahanan, dan politik terintegrasi dengan penuh di bawah satu naungan kekuatan masyarakat. Yang pada perkembangannya sebagai mana kita lihat, dimana refisi-refisi yang dapat di perbaki itu ternyata membawa perkembangan yang sangat gemilang pada gelombang boderles woord saat ini, di mana Barat mempunyai segudang kekuatan guna menopang peradaban mereka yang telah hilang paska Yunani dan zaman kegelapan, kini mereka ambil alih kembali sampai saat ini.

Namun yang menjadi catatan bahwa Revolusi diatas, rupanya tidak lagi sebagai serangkaian pergolakan politik dan sosial yang telah menimpa Prancis serta wilayah negara tetangga selama dasawarsa terakhir abad 18. Revolusi itu merupakan usaha akbar penduduk dunia Barat, untuk mempercepat proses pembebasan manusia agar ia dapat lebih menikmati kebahagiaan duniawi. Setelah berlangsungnya perjalanan itu nampak jelas saat ini, Barat dengan kekuatannya di segala sektor dapat mendominasi tatanan dunia. Dan inilah yang diinginkan oleh sebagaian para politikus Barat abad pertengahan dalam melihat kemajuan Barat di segala sektor telah mendekati satu keberhasilan, dengan memegang peranan penting pada konstalasi politik dunia dewasa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hegemoni Politik Barat Terhadap Negara Islam

Membahas masalah perubahan politik global terhadap dunia Islam dan Barat, maka kita tidak bisa meninggalkan negara America, guna lebih mudah di cerna pebahasan ini, maka saya akan spesifikasikan pandangan ini pada negara Super Power America Serikat. Ketika kita sama-sama ingin melihat sejauh mana hegemoni America pada negara-negara dunia ketiga, terutama negara-negara Islam di Timur-Tengah, maka kita akan melihat satu peta politik global yang di perankan oleh amerika, sebagai satu-satunya polisi dunia paska tumbangnya Unisovyet dengan Perestroika dan glasnost nya.

Tumbangnya Unisovyet tersebut, membuat dunia kehilangan pesaing America. Sehingga America dengan leluasa ingin membuat peta politik sendiri dalam kejayaannya. Dan satu-satunya yang di takutkan oleh America pada konstalasi politik dunia saat ini adalah Islam. Sehingga setiap munculnya kekuatan Islam, selalu di diskreditkan pada keinginan-keinginan negara tersebut untuk menggalang satu kekuatan guna menghancurkan tatanan yang sudah ada. Ketakutan America ini tidak lah beralasan, lantaran Islam baik di dunia Timur maupun di belahan dunia lainnya mempunyai sejarah peradaban tersendi dimasa kejayaannya, yang telah menguasai dunia baik di bidang politik, ekonomi, maupun militer.

Hanya saja kalaulah kemudian penggalangan itu ditujukan untuk menghancurkan tatanan dunia saat ini, itu yang ironis, karna tidak mudah untuk menjadikan negara makmur tanpa rong-rongan dunia lain, dan alasan itu sengaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat guna memuluskan kepentingan negara-negara adidaya guna mereduksi potensi umat Islam. Dalam hal ini Mortimer mengingatkan pada dunia Barat dan America khususnya untuk mengantisipasi kekuatan Islam, Ia mengungkapkan :

> "Sulit untuk memahami bagaimana orang Islam yang hidup di awal abad kedua puluh dapat memandang peristiwa-peristiwa dua ratus tahun yang lalu sebagai tak lebih dari bencana bersejarah bagi agama dan peradaban yang dimilikinya. Islam di anggap sebagai agama tertinggi dan terakhir, yang meliputi dan melebihi agama-agama lain. Islam dianggap dapat mengatur hubungan bukan saja antara Tuhan dan manusia, tetapi juga antara manusia dan manusia, dengan cara menetapkan sistim sosial yang ideal dan dasar peradaban yang unik. Tentu saja hal ini tak pernah sempurna kecuali pada dekade pertama. Kenyataan selalu tidak dapat memenuhi hal yang ideal. Ketidak adilan dan peperangan di kalangan masyarakat mukmin, 'bangunan Islam', tak pernah benar-benar terhapuskan. Tapi selama berabad-abad bangunan Islam telah mengumpulkan peradaban manusia yang terbaik dan termaju, dan merupakan tempat berbagai hal yang di dalamnya semua umat Islam merasa seperti di rumah sendiri. Bangunan ini menetapkan kerangka yang pasti bagi kehidupan dan keamanan, yang kontras dengan ketidak amanan dari bangunan perang, dunia luar tempat kekuasaan dan adat istiadat orang-orang kafir berlaku. Kini, tampaknya bangunan Islam telah hancur dan setan-setan yang mengisi bangunan perang malang melintang di seluruh dunia muslim.
> Bagaimana hal ini bisa terjadi ? Hanya ada dua kemungkinan jawaban. Klaim Islam yang salah dan kekuatan Barat Kristen atau pasca Kristen yang akhirnya muncul dengan sistim lain yang lebih unggul, atau Islam telah gagal karena tidak jujur pada dirinya sendiri. Dalam hal yang kedua, sekali Islam yang sejati telah di temukan kembali dan di amalkan, maka agama itu, takpelak lagi, pasti akan dapat menegaskan kembali kejayaannya, di bidang politik maupun di bidang-bidang lainnya".[11]

[11] Edward Mortimer, Islam dan Kekuasaan, Nizan, Bandung, 1984, p. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan politik global saat ini berjalan dengan begitu cepat sekali, krisis yang terjadi di belahan dunia tidak satu pun tanpa andil negara super power ini. Apa yang di katakan oleh Noam Chomsky, seorang Yahudi pembelot lebih tegas. Ia mengatakan bahwa penggunaan istilah-istilah seperti terorisme, sebagai mana yang kita kenal sekarang, disesuaikan dengan kepentingan Barat. sehingga jika menyebut istilah terorisme, juga fundamentalisme, ekstrimis, dan militanisme, maka yang terbayang di kebanyakan benak kita adalah Libya, Irak, Iran, PLO, HAMAS, Hizbullah, dan kelompok-kelompok muslim lainnya. Inilah sebenarnya satu rekayasa negara America dalam mewujudkan keinginannya untuk membuat opini kalangan dunia bahwa, hanya ada di negara-negara Islam atau orang Islam, yang selalu berbuat kejam dengan kelompok-kelompok yang terorganisir dengan rapi. Maka timbulah ungkapan di atas di dalam melihat sepak terjang negara Islam.

Disamping itu kalaulah kita mau berpikiran jujur perbuatan yang di lakukan oleh bangsa Israel di luar batas kemanusiaan hal itu bukanlah perbuatan teroris atau melanggar HAM, sementara kekejaman yang dilakukan oleh Israel terhadap wanita-wanita dan anak-anak Palestina, tidak sekalipun disebut sebagai melanggar HAM atau terorisme. Begitu juga kekejaman yang dilakukan Serbia terhadap wanita dan anak-anak Islam Bosnia tidak di sebut sebagai teroris, bahkan ada kesengajaan Barat dalam hal ini Amerika, membiarkan persoalan dengan alasan urusan kebangsaan dalam pembersihan etnis di Palestina maupun Bosnia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa jadi hal ini benar, sebagai mana yang sudah kita singgung di atas, Amerika dan sekutunya akan bertindak, kalau yang melakukan tindak kekejaman adalah negara yang notabenenya negara Muslim/orang Islam. Sementara bila diluar Islam , dengan segala alasan mereka siap membantu sedini mungkin.

Negara-negara Islam saat ini bolehlah kita katakan terbius oleh masa kejayaan Islam masa lampau, sehingga sedikit sekali negara Islam yang sadar bahwa persatuan dan kesatuan dapat memberikan harapan baru kembalinya satu kejayaan di dunia Islam. Ternyata Islam memang telah terkotak-kotakkan oleh Amerika. antara sesama negara di kawasan Timur-Tengah tidak saling akur, ini salah satu bukti bahwa mereka telah terhegemoni oleh Barat.

Siapa yang tidak tau sejarah Iran, dengan dinasti Syah Pahlevi yang beraliansi dengan Inggris dan Amerika, lantaran mereka mempunyai kepentingan pada minyak Iran. Namun setelah kejayaan Syah jatuh oleh Imam Khomeini, banyak pertikaian di antara golongan Islam sendiri, dalam melihat negara Islam yang didirikan oleh Imam Khomeini. Apa mereka tidak tau bigitu menderita nya orang-orang Islam di dalam cengkraman Syah dan Amerika, sementara kita di suguhi oleh media yang justru menyudutkan pihak muslim? atau siapa yang tidak tau politik dua muka America yang telah menghadapkan negara Islam sendiri dalam peperangan Iran dan Iraq ? Atau penyerbuan sekutu ke-Teluk dan membombardir Irak tanpa mau kompromi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai sejauh ini kita masing-masing masih belum melihat bahwa peran Amerika sangat dominan disini, lantaran kita telah di bumbuhi oleh koran dan majalah yang tidak bersahabat dengan Islam, bahkan bisa juga kita memang jenuh mendengar persoalan-persoalan umat Islam. Lalu siapa yang akan mengembalikan kejayaan Islam kalau bukan kita sendiri. Ini adalah satu pertanyaan yang sangat mendasar di dalam melihat prospek kemajuan Islam pada masa yang akan datang.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh seorang orientalis Mortimer, bahwa sekurang-kurangnya akhir abad kedelapan belas negara-negara besar, Islam lebih tertarik kepada konflik-konflik di antara mereka sendiri, dari pada ancaman umum terhadap Islam dari luar. Malahan di abad ke sembilan belas, pernyataan solideritas biasanya lebih merupakan sikap berpura-pura ketimbang pertanyaan untuk mengambil resiko atau berkorban.[12]

Ini tentunya menjadikan satu cambuk, atas umat Islam baik di bidang ekonomi dan politik, karna begitu kuatnya persoalan internal umat Islam, sehingga waktu kita hanya habis oleh persoalan-persoalan kita sendiri yang tak kunjung selesai. Sudah saatnya kita mengkonsolidir kembali tatanan itu, dan membuat langkah-langkah antisipasi perkembangan kedepan.

Setelah Israel di proklamirkan, baik America maupun Uni Soviet (waktu itu) mengakui republik baru itu. Perang antara Arab dan Israel berlangsung sesudah kemerdekaan Israel. Maka menjadi besarlah persoalan di Timur-Tengah dengan campur tangan America pada anak kesayangannya Israel. Segala tindakan yang

---

[12] *Ibid*, p. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Israel selalu mendapat legitimasi dari America, mekipun terkadang dengan terang-terangan kesalahan ada di tangan Israel. Ini mungkin salah satu kebijakan luar negri Amerika, untuk tetap mempertahankan dan membela Israel.

The Jakarta Post menukil: Pada awal Februari 1992 di Munich, Jerman, berlangsung konferensi tentang kebijakan keamanan, yang di seponsori Organisasi Pertahanan Negara-Negara Atlantik Utara (NATO). Konferensi ini di hadiri oleh para jendral, politisi, dan akademisi negara-negara Barat. Yang menarik dari konferensi ini adalah munculnya persepsi tentang 'fundamentalisme' Islam sebagai ancaman berikutnya terhadap NATO, sesudah berakhirnya ancaman Komunisme.[13]

Jelas sekali begitu takutnya America dan sekutu-sekutunya terhadap dunia Islam, meskipun sebenarnya hal itu kalau pun ada tidak lah begitu berlebih-lebihan atau bahkan merekalah sebenarnya yang telah membesar-besarkan, America sebenarnya telah menjalankan skema perang agama dalam bungkus kebangsaan. Merekapun selalu menghadang setiap jargon-jargon besar yang identik dengan Islam. bahkan kalaupun bisa mereka akan hancurkan. Sudah banyak bukti yang dimainkan oleh America sebagai polisi dunia yang dengan sengaja membuat keonaran di Timur-Tengah dan negara-negara berkembang. Embargo pada libiya, Iraq, Iran, bahkan Indonesia yang baru-baru ini lantaran banyak nya kasus pelanggaran HAM, akan di kenakan embargo pula pada konggres wali-wali Gereja di America. Sikap-sikap yang

[13] M. Riza Sihbudi, Timur-Tengah dunia Islam dan Hegemoni America, Puataka Hidayah, jkt, 1993, p. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini sebenarnya yang akan memberikan dampak negatif pada America di kemudian hari.

Namun rasanya ironis kalau kemudian sebagai umat Islam kita membicarakan balas-membalas lantaran itu tidak di ajarkan di dalam Islam. Namun tidak ada salahnya kita melihat sikap Morteimer dengan dua rumusan pengembalian kejayaan Islam:

1. Umat Islam harus menemukan sumber kekuatan Barat dan merekamnya untuk memperkuat masyarakatnya sendiri.
2. Umat Islam harus bersatu dalam melawan kekuasaan Barat.[14]

Edwar Mortimer memandang, kalaupun Islam menginginkan kemajuan dan dapat bersikap terhadap apa yang telah di lakukan oleh Barat, maka dua rumusan di atas kirannya lebih tepat untuk di gunakan. Namun hal itu bisa lebih di rasionalisasikan kirannya. Kalaulah kelahiran Islam hanya untuk balas membalas, maka sulit rasanya kejayaan ini terwujud kembali. Bukankah Islam di turunkan sebagai umat penengah dan menjadi rahmat bagi seluruh isi dunia (rahmatan lil alamin).

Seandainya kita merefleksikan peradaban kita, begitu banyak yang telah di buat oleh peradaban Islam, kita pun tidak menginginkan menjadi seorang pengecut di dalam persaingan seperti yang telah di tonjolkan oleh umat Kristiani pada zaman

[14] Edwar, *Op.Cit*, p. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keemasan Islam, dengan membakar habis pusat perpustakaan di Iskandaria maupun Bagdhad.

Siapa lagi kalau bukan mereka orang-orang fanatik dari kalangan para penganut agama Mitologis, mereka kaum Nasrani. Atau, agar lebih adil kepada Nabi Isa al'Masih a.s. yang mendirikan agama itu dengan bimbingan Allah sebagai Rosul-Nya, perpustakaan Iskandaria dibakar oleh mereka yang menurut istilah Ibnu Taimiyyah, telah mengubah agama al'Masih itu, sehingga penuh dengan dongeng atau mitologi dan berwatak tidak ilmiyah.[15]

Telah banyak buku yang hangus dan terbakar, seandainya tidak di bakar kemungkinan proses percepatan keilmuan tidak begitu lamban seperti saat ini, sebagaimana yang dimisalkan oleh Carl Sagan :

> Kalau saja perpustakaan Iskandaria tidak menjadi korban fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya terus berlanjut, maka barangkali Einstein sudah tampil lima abad yang lalu. Atau mungkin malah seorang Einstein tidak pernah ada, sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang integral dan menyeluruh sudah terjadi, dan mungkin pada akhir abad ke dua puluh Masehi ini, sedikit saja umat manusia yang masih tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengkoloni bintang-bintang, dan telah beranak-pianak sampai mencapai milyaran jiwa! Kalau pada tahap sekarang ini kita baru akan memasuki era globalisasi dengan adanya kemudahan transportasi berkat pesawat-pesawat jumbo, maka jika seandainya pusat ilmu di Mesir itu tidak dibakar kaum fanatik, dan warisan ilmiyahnya berkembang terus tanpa terputus, kita sekarang sudah memasuki era antar bintang (interstellar era).[16]

---

[15] Dr. Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, p. xxxi

[16] *Ibid*, p. xxxiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpustakaan itu telah hangus, lantaran mereka tidak bisa membedakan antara mitologi dan ilmu pengetahuan. Benar-benar mereka telah menyembah pada berhala-berhala hidup yang mereka agungkan itu, Seperti Uskup dan semisalnya. Hal di atas tentunya bukanlah ajaran Isa anak Maryam, lantaran agama Kristen sendiri tidak mengajarkan itu. Agama Kristen pada abad tengah itu lebih fundamentalis buta, sehingga melihat segalanya hitam dan putih, terkadang tanpa pegangan kitab mereka sendiri. Demikian sadisnya sampai-sampai di riwayatkan bahwa mereka benar-benar merayakan kemenangan pembakaran itu, Uskup yang memerintah pembakaran itu di beri hadiah oleh gereja, dengan mengangkatnya menjadi "orang suci atau santo".

Pada tata dunia baru saat ini, tentunya seorang yang jeli akan melihat satu kekuatan yang diperankan oleh Amerika, meskipun banyak di antara mereka yang masih membagi wilayah-wilayah ini. Peradaban global pada esensinya adalah peradaban yang dimainkan oleh kelompok G-7, yang dimonitor oleh AS. Sehingga bisa memegang secara keseluruhan tatanan dunia baru saat ini. Semua bangsa yang bangkrut ini tidak memiliki posisi yang kuat untuk menentang atau memberikan alternatif yang bisa diterma kepada peradaban maju tentang kepemimpinan dunia.

Hanya dunia Islam yang menawarkan sebuah perspektif global yang berpotensi memainkan peran di pentas dunia. Itu di lakukannya dalam berbagai cara, mengekspor elemen kunci yang menggerakkan mesin Barat, atau melahirkan para pemimpin, seperti Kaddafi, Khomeini hingga Saddam, yang tindakan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang Barat melalui rancangan regional atau bahkan global, atau pada sepuluh juta umat Islam yang hidup di Barat.

America Serikat menurut riwayat, tidak mempunyai masa lalu imprialis, ia adalah penegak demokrasi terbesar di dunia. Ini benar dan secara individual, orang America sering kali sangat memperhatikan orang lain. Tetapi dalam perannya sebagai kampium Barat sejak pertengahan abad dua puluh America mulai berciri sebagai kekuatan imperial. Kalau dilihat secara geo-politik, pshikologis, dan historis, maka identik imperium Roma dalam sejarah kuno, dan imperium Eropa pada masa sekarang. Visi tentang tata dunia baru menyebarkan tentara di seluruh dunia untuk memberlakukannya, dan memimpin bangsa-bangsa lain dalam hampir semua aktivitas manusia, adalah tanda-tanda imperium, atau bisa jadi neo-imperium.

Tentunya kita masih ingat lompatan quantum, masa kenangan kelabu perang dunia ke II, dimana Amerika menjatuhkan bom Atom nya pada Herosima dan Nagasaki, Bom Kimia di Vietnam pada 1960-an, senjata mutakhir berteknologi tinggi sebagai uji coba persenjataan mereka di arahkan pada Irak di perang Teluk, semacam perlombaan kapal, dan senjata baru yang akan di perdagangkan perlu di uji coba keampuhannya. Ini semua ibarat mosaik yang di mainkan dengan rapi.. Dengannya Amerika selalu mengajak para pembelot-pembelot guna menjadi kaki tangannya di tanah air mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akbar S. Ahmed mengatakan:

Keinginan Barat untuk mendominasi dunia sebagian besar dapat di terangkan dari sudut pandang kultural dan politik, tetapi ada juga sebab-sebab lain. Dalam rangka mempertahankan tingginya standar hidup di Barat, sumber-sumber daya alam yang ada di planet ini harus di sedot kesana. Minyak Arab harus melayani Barat. Untuk tujuan ini di gunakan pemikat maupun pemukul. Dengan demikian kita melihat pertunjukan yang menimbulkan kemarahan dan kesedihan besar di Asia dan Afrika terhadap para penguasa Arab yang korup yang berkomplotan dengan para koruptor Barat. Perdagangan global dan pasar uang harus di dominasi oleh Barat untuk mempertahankan hegemoninya. Terjadi overlapping kepentingan ekonomi, keuangan, sosial dan kultural yang memperjelas kebutuhan Barat yang mendesak untuk menjadikan dirinya sebagai penguasa dunia.[17]

Demikian itu pandangan dunia Barat terutama America setelah kejayaanya di bidang tekhnologi, telah memberinya energi dinamik pada poros individualisme, keingian untuk mendominasi, membuatnya tampil dengan jabatan baru di pundaknya sebagai polisi dunia / sebagai imprialis baru di zaman modern, yang menangani segala persoalan hidup umat manusia, dengan mendapatkan imbalan minyak atau apa pun bentuknya. Tapi jelas konpensasi itu tentunya lebih menguntungkan Amerika.

[17] Akbar S. Ahmed, Posmodernisme, Mizan, Bandung, 1993, p. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id